

STRATEGI PENGEMBANGAN TENUN IKAT SEBAGAI KEARIFAN LOKAL MASYARAKAT SUKU DAWAN DESA OEBESI KECAMATAN AMARASI TIMUR KABUPATEN KUPANG

Jefri Elimelek Sua^a, Omiano Sabu^b, Diana Rohi^c

^a Universitas Persatuan Guru 1945 NTT, email: Jefrielimeleksua@gail.com

^b Universitas Persatuan Guru 1945 NTT, email: sabuomiano90@gmail.com

^c Universitas Persatuan Guru 1945 NTT, email: dianarohi145@gmail.com

Info Artikel

Sejarah Artikel:

Diterima: 1 Mei 2025

Direvisi: 5 Mei 2025

Disetujui: 10 Mei 2025

Keywords:

Tenun Ikat, Strategi
Pengembangan, Kearifan
Lokal, Amarasi

Abstrak

Penelitian ini menganalisis strategi pengembangan tenun ikat sebagai kearifan lokal masyarakat Suku Dawan Amarasi di Desa Oebesi, Kecamatan Amarasi Timur, Kabupaten Kupang. Tujuan penelitian adalah mengidentifikasi faktor pendorong dan penghambat serta merumuskan strategi pengembangan tenun ikat. Menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif, penelitian ini melibatkan 20 informan yang dipilih melalui purposive sampling, dengan metode pengumpulan data observasi, wawancara terarah, dan studi dokumentasi. Analisis dilakukan untuk mengidentifikasi kekuatan, kelemahan, peluang, dan ancaman (SWOT). Hasil penelitian menunjukkan bahwa tenun ikat merupakan warisan budaya turun-temurun yang berperan sebagai identitas sosial. Produksinya dilakukan oleh kaum perempuan menggunakan alat tradisional dan bahan alami. Faktor pendorong meliputi: pewarisan budaya, kemudahan perolehan sumber daya alam, peningkatan ekonomi keluarga, dan pemanfaatan waktu luang. Di sisi lain, faktor penghambat mencakup: produksi untuk konsumsi sendiri, penggunaan bahan kimia, keterbatasan modal, dan dominasi tenaga kerja non-produktif. Selain itu, faktor fisik seperti cuaca dan lokasi juga memengaruhi pengembangan tenun ikat. Penelitian ini memberikan gambaran komprehensif mengenai dinamika pengembangan tenun ikat di komunitas tersebut.

Abstrac

This research delves into the development strategies of tenun ikat (ikat weaving), a significant form of local wisdom embedded within the Dawan Amarasi community in Oebesi Village, East Amarasi District, Kupang Regency. The study's core objectives are to pinpoint the driving and inhibiting factors influencing tenun ikat development and, consequently, to formulate effective strategies for its advancement. The study adopted a qualitative descriptive approach, drawing insights from 20 informants chosen through purposive sampling. Data collection was multifaceted, employing observation, directed interviews, and documentation studies. A robust SWOT (Strengths, Weaknesses, Opportunities, and Threats) analysis was then applied to the collected data, providing a comprehensive framework for understanding the intricate dynamics of tenun ikat development. The research highlights tenun ikat as a deeply rooted hereditary cultural legacy that plays a crucial role in shaping the community's social identity. Its production is predominantly a female endeavor, relying on traditional tools and natural materials. The study identified several driving factors bolstering its development: the strong tradition of cultural inheritance, the easy access to natural resources

essential for production, its tangible contribution to increasing family economic well-being, and the efficient utilization of leisure time by the weavers. Conversely, the research also uncovered several inhibiting factors. These include the primary focus on production for self-consumption, which limits commercial scale; the increasing use of chemical dyes, potentially diluting traditional practices; limited capital hindering expansion and innovation; and the dominance of non-productive labor, impacting overall efficiency. Furthermore, physical factors such as unpredictable weather conditions and the geographical location were found to significantly influence the progress of tenun ikat development. Ultimately, this research provides a comprehensive and nuanced understanding of the forces at play in the evolution of tenun ikat within this unique community.

Alamat korespondensi:

Jl. Perintis Kemerdekaan III, No 40, Kota Baru, Kupang

E-mail: Jss45@gmail.com

p-ISSN: 2623-1646

e-ISSN: 2986-4038

PENDAHULUAN

Indonesia bangga akan kekayaan warisan budayanya yang luar biasa, meliputi tradisi pribumi dan pengaruh dari berbagai pendatang. Kekayaan budaya ini meresap hampir di setiap aspek kehidupan, dan secara menonjol terlihat dalam kerajinan tradisionalnya, khususnya kain tenun seperti tenun ikat. Tenun ikat menonjol sebagai produk budaya Indonesia yang unik, dibedakan oleh simbol-simbolnya yang rumit dan filosofi mendalam yang menyentuh seluruh aspek kehidupan manusia. Masyarakat di provinsi Nusa Tenggara Timur (NTT) dikenal dengan kain tenunannya yang khas, yang sangat berbeda dari tenunan daerah lain di Indonesia. Setiap daerah dan kelompok etnis di NTT memiliki karakteristik khusus sendiri, seringkali menggambarkan legenda lokal, mitos, flora atau fauna unik, atau ciri khas daerah masing-masing. Ciri-ciri khas ini terkait erat dengan periode sejarah, faktor lingkungan, dan lokasi geografis asal setiap tenun ikat. Keunikan ini terlihat dari beragam motifnya, jenis benang yang digunakan, teknik pembuatan tradisional, perkembangannya seiring waktu, dan fungsi praktis tenun ikat yang mencerminkan budaya dan adat istiadat masing-masing daerah. Tenun ikat adalah kerajinan asli masyarakat NTT yang sangat terintegrasi dalam kehidupan sehari-hari mereka. Kecamatan Amarasi Timur di Kabupaten Kupang merupakan salah satu penghasil tenun ikat yang dikenal dengan nama tenun ikat Amarasi. Bagi masyarakat suku Dawan Amarasi, tenun ikat melampaui kebutuhan dasar manusia, memegang nilai ekonomi, sosial, dan budaya yang signifikan. Tenun ikat Amarasi digunakan sebagai belis (mahar) dalam upacara perkawinan, sebagai kain penutup jenazah, dan sebagai penanda status sosial bagi pemakainya. Bahkan hingga kini, masyarakat suku Dawan Amarasi terus menggunakan tenun ikat Amarasi sebagai pakaian sehari-hari. Wisatawan lokal maupun internasional sering mencari tenun ikat Amarasi sebagai salah satu cendera mata khas dari NTT.

Tradisi menenun tetap menjadi praktik budaya yang berharga, yang sebagian besar dipertahankan oleh kaum perempuan "tua" dalam masyarakat Dawan Amarasi. Tenun ikat Amarasi masih menggunakan pewarna alami yang berasal dari sumber daya alam melimpah di wilayah Amarasi. Sebagai contoh, kulit akar pohon mengkudu adalah bahan utama untuk mendapatkan warna merah khas tenun ikat Amarasi. Meskipun masyarakat suku Dawan Amarasi secara efisien memanfaatkan sumber daya alam lokal untuk produksi tenun ikat, peningkatan permintaan konsumen secara paradoks menyebabkan penurunan produksi. Penurunan ini dikaitkan dengan berbagai tantangan terkait bahan baku, tenaga kerja, proses

produksi, dan perubahan makna tenun ikat itu sendiri, yang semuanya menghambat kelanjutan produksinya.

Saat ini, terjadi penurunan aktivitas menenun yang mencolok di kalangan perempuan Dawan Amarasi, khususnya generasi muda di Amarasi Timur. Sebagian besar individu yang terlibat dalam pemintalan benang saat ini umumnya berusia 60 tahun ke atas, sementara penenun umumnya berusia 50 tahun ke atas. Pergeseran demografi ini sebagian besar disebabkan oleh kaum perempuan dan laki-laki muda yang lebih memilih pekerjaan formal dan memilih untuk langsung membeli kain tenun ikat daripada mempelajari proses menenun yang rumit. Selain berkurangnya jumlah penenun, para perajin yang ada juga menghadapi kesulitan besar dalam mendapatkan bahan pewarna alami yang secara tradisional digunakan untuk tenun ikat Amarasi. Misalnya, kulit lobak, yang digunakan dalam proses pewarnaan, dan kulit akar mengkudu, sumber utama untuk warna merah khas, semakin langka atau jarang ditemukan di lingkungan masyarakat suku Dawan Amarasi, baik di kebun maupun di hutan. Kelangkaan ini membuat para penenun kesulitan mendapatkannya. Akibatnya, kualitas dan ketersediaan tenun ikat Amarasi semakin berkurang karena kebanyakan orang saat ini memilih mewarnai tenun ikat menggunakan bahan kimia seperti "wantex", yang meskipun memberikan warna instan, kualitas warnanya tidak sebaik menggunakan pewarna alami dan cenderung memudar seiring waktu. Berdasarkan isu-isu mendesak ini, penelitian ini bertujuan untuk menyelidiki "Strategi Pengembangan Tenun Ikat Sebagai Kearifan Lokal Masyarakat Suku Dawan Desa Oebesi Kecamatan Amarasi Timur Kabupaten Kupang."

Berdasarkan latar belakang yang disebutkan di atas, penelitian ini mengkaji pertanyaan-pertanyaan kunci terkait faktor pendorong dan penghambat serta bagaimana strategi pengembangan tenun ikat sebagai kearifan lokal masyarakat suku Dawan di Desa Oebesi, Kecamatan Amarasi Timur, Kabupaten Kupang dapat dirumuskan. Sesuai dengan rumusan masalah tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi apa saja faktor pendorong dan penghambat dalam pengembangan tenun ikat sebagai kearifan lokal masyarakat suku Dawan di Desa Oebesi, Kecamatan Amarasi Timur, Kabupaten Kupang, serta untuk menentukan bagaimana strategi pengembangan tenun ikat sebagai kearifan lokal tersebut dapat diterapkan secara efektif. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan beberapa manfaat penting. Pertama, akan memperkaya pengetahuan responden dan pembaca mengenai subjek ini. Kedua, bagi masyarakat setempat, studi ini dapat berfungsi sebagai referensi tambahan untuk pengambilan keputusan oleh Universitas Persatuan Guru 1945 NTT, sekaligus menjadi pedoman bagi penelitian lanjutan. Ketiga, penelitian ini diharapkan dapat memotivasi para peneliti sejarah untuk lebih mengembangkan ilmu pendidikan sejarah.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Oebesi, Kecamatan Amarasi Timur, selama 30 hari (satu bulan). Penelitian ini melibatkan 20 informan yang dipilih karena kemampuan mereka dalam memberikan informasi relevan mengenai situasi dan kondisi penelitian. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Sebagai penelitian deskriptif, tujuannya adalah menjelaskan dan mendeskripsikan fenomena sosial atau alam secara sistematis, faktual, dan akurat, sesuai dengan definisi Wardiyanti (2006). Sumber data dalam penelitian ini terbagi menjadi dua jenis. Data primer diperoleh langsung dari subjek penelitian dalam bentuk

tanggapan, pendapat, dan penilaian responden mengenai pengembangan tenun ikat Amarasi sebagai kearifan lokal bagi masyarakat suku Dawan Amarasi. Sementara itu, data sekunder diperoleh melalui studi dokumentasi yang berkaitan dengan masalah yang dikaji, khususnya mengenai kondisi umum wilayah penelitian. Dalam proses pengumpulan data, penelitian ini menggunakan tiga teknik utama. Pertama, observasi, yaitu kemampuan peneliti untuk menggunakan pengamatan melalui indra mata dan indra lainnya untuk menghimpun data yang dapat diamati secara langsung (Bungin, 2013). Kedua, wawancara, yang merupakan proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian melalui tanya jawab tatap muka antara pewawancara dan responden, baik dengan atau tanpa pedoman wawancara (Bungin, 2013). Dalam penelitian ini, peneliti memilih wawancara terarah, di mana kebebasan dalam bertanya tetap tidak lepas dari pokok permasalahan yang telah dipersiapkan sebelumnya. Ketiga, dokumentasi, metode ini menghasilkan catatan penting yang berhubungan dengan masalah yang diteliti, memastikan data yang diperoleh sah dan lengkap, bukan hanya perkiraan. Penulis mempelajari literatur atau referensi yang relevan, serta memanfaatkan catatan atau dokumen yang tersedia sebagai alat pengumpul data dan sumber data. Sebagai penelitian deskriptif kualitatif, tujuannya adalah menyajikan gambaran lengkap mengenai latar sosial atau dimaksudkan untuk eksplorasi dan klarifikasi fenomena atau realitas sosial. Hal ini dilakukan dengan mendeskripsikan sejumlah variabel yang berkaitan dengan masalah dan unit yang diteliti, serta hubungan antara fenomena yang diuji.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Proses pembuatan tenun ikat Amarasi masih menggunakan alat dan bahan tradisional. Bahan baku yang digunakan dalam proses pembuatan kain tenun ikat Amarasi khususnya dalam proses pewarnaan adalah bahan-bahan yang diambil langsung dari alam sekitar seperti kebun atau hutan milik masyarakat suku dawan Amarasi. Bagi masyarakat jaman dahulu untuk mendapatkan bahan-bahan ini sangatlah mudah karena pada masa itu wilayah Desa Oebesi disominasi oleh hutan. Sedangkan pada masa sekarang sebagian besar wilayah sudah digunakan sebagai lahan perkebunan dan bercocok tanam sehingga bahan alami kini sudah jarang ditemukan.

Pengadaan bahan baku alami ini dikerjakan langsung oleh para penenun. Mereka sendirilah yang pergi ke kebun atau hutan untuk mencari dan mengambil bahan baku alami yang dibutuhkan agar dapat dilihat bahan-bahan yang bagus yang dapat digunakan dalam pewarnaan sehingga tidak berpengaruh pada proses pewarnaan dan merusak kualitas kain tenun nantinya. Bagi penenun di Desa Oebesi saat ini, untuk mendapatkan bahan baku alami yang dibutuhkan mereka cukup kesusahan dikarenakan beberapa bahan alami yang menjadi bahan baku dalam pembuatan tenun ikat Amarasi sudah sulit untuk didapat. Misalnya seperti kulit lobak, untuk mendapatkannya mereka harus memesan atau membelinya dari pulau alor karena di daerah Desa Oebesi bahkan daerah Amarasi kulit lobak sudah jarang didapatkan. Selain bahan baku, alat-alat yang digunakan dalam proses pembuatan tenun ikat Amarasi juga diambil dari alam sekitar. Alat-alat tersebut terbuat dari batang pohon, kayu dan bambu yang banyak terdapat di kebun atau hutan di Desa Oebesi. Aktivitas menjadikan kayu dan bambu menjadi alat tenun, para penenun dibantu oleh kaum laki Amarasi (*Atoin Meto*).

Alat-alat untuk menenun dirancang atau dibuat atas dasar pertimbangan kegunaan dan kepraktisan dari alat tersebut. Alat yang digunakan oleh para penenun di Desa Oebesi saat ini telah dimodifikasi oleh penenun itu sendiri berdasarkan kenyamanan dan kepraktisan penenun, tetapi tidak menghilangkan bentuk dasar dari alat yang sudah diwariskan oleh nenek moyang suku dawan Amarasi secara turun-temurun. Alat-alat yang digunakan dalam aktivitas menenun terbagi menjadi tiga yaitu *moleng* untuk memintal benang, *roki ana* untuk mengikat benang (membuat motif) dan juga *roki ko'u* untuk mengurai benang dan untuk menenun.

Proses produksi kain tenun ikat dilakukan dalam beberapa tahapan yang tentunya tidak berlangsung dalam kurun waktu yang cepat. Seorang pengrajin tenun ikat yang produktif mampu menghasilkan 3 sampai 4 lembar kain tenun perbulannya. Sedangkan apabila ada hambatan yang dialami maka hanya bisa menghasilkan 1 sampai 2 lembar kain tenun perbulan. Proses produksi kain tenun ikat di Desa Oebesi dilakukan dengan menggunakan alat tenun tradisional. Menenun secara tradisional ini lebih banyak mengandalkan tenaga manusia sehingga prosesnya lebih sulit dan harus teliti. Berikut adalah tahapan produksi kain tenun ikat.

Ragam hias yang terdapat pada tenun ikat Amarasi beranekaragam, hal ini dipengaruhi oleh kebudayaan masyarakat suku dawan Amarasi yang mempunyai adat istiadat yang masih terbilang kental karena masyarakat Amarasi masih banyak yang menggunakan ajaran-ajaran kebiasaan yang diturunkan oleh nenek moyang. Era globalisasi penuh dengan kecanggihan teknologi, banyak hal yang akan berubah mulai dari cara berpikir masyarakat, mengikuti budaya modern dan timbulnya ketertarikan untuk mengubah motif-motif baru. Ragam hias tenun ikat sukudawan Amarasi juga mengalami pengembangan yang dipengaruhi oleh globalisasi, sehingga pada tahun 2016 tenun ikat Amarasi mengalami pengembangan sebanyak 64 motif ragam hias serta memiliki makna dan ceritanya masing-masing. Keragaman motif tenun ikat suku dawan Amarasi bukan hanya sebatas kreasi seni, akan tetapi corak dan ragam hiasnya mempunyai arti dan cerita mengenai kerajaan serta kebudayaan Amarasi.

Tenunan asli Timor adalah tenunan yang berasal dari kapas dimana kapas ditanam bersama-sama jagung di kebun. Apabila menggunakan kapas alam, maka pintalan tradisional di kampung-kampung biasanya dikerjakan oleh beberapa orang yang saling gotong royong sampai selesai pemintalan benang. Penggunaan bahan kapas sendiri membuat tenun Timor lebih menarik dan lebih kental dengan ekspresi perempuan. Hal ini dikarenakan proses yang memakan waktu yang lama dalam penggunaan kapas. Sejak awal menanam, membersihkan lalu membuat kapas menjadi benang bukanlah suatu pekerjaan yang mudah.

Ragam hias tenun ikat suku dawan Amarasi yang sering di buat atau diproduksi oleh setiap kelompok tenun ikat atau ibu-ibu penenun mempunyai tiga jenis ragam hias yaitu ragam hias geometris, ragam hias tumbuhan (flora) dan ragam hias binatang (fauna). Ciri khas dari tenun ikat suku dawan Amarasi adalah ragam hias yang digunakan berwarna dasar merah, serta tenun ikat Amarasi memiliki motif yang penuh dan susah dalam pengerjaannya. Tenun ikat suku dawan Amarasi mempunyai makna dan cerita yang didapatkan dari nenek moyang pada pemerintahan kerajaan Amarasi.

Pembahasan

Budaya adalah kebiasaan yang melekat pada diri manusia dan sulit dihilangkan, salah satunya adalah kain tenun ikat. Khususnya, kain tenun ikat Amarasi merupakan warisan leluhur yang harus terus dijaga dan dilestarikan dari generasi ke generasi. Dahulu, kain tenun ikat Amarasi digunakan sehari-hari dalam berbagai aktivitas masyarakat, seperti pergi ke gereja, pasar, pesta, dan acara duka. Namun, seiring perkembangan teknologi, penggunaan tenun ikat Amarasi kini lebih banyak di kalangan orang tua ("ba'i" dan nenek) yang masih terikat kuat dengan tradisi warisan leluhur, sementara kaum muda lebih cenderung menggunakan pakaian modern yang dibeli dari toko. Mama Ance Kamlasi, seorang penenun dari Desa Oebesi (wawancara pada 12 Maret 2025), menyatakan bahwa kain tenun ikat Amarasi sangat penting dalam acara perkawinan adat suku Dawan Amarasi, yang dikenal dengan istilah peminangan atau "masok minta nona" (*taman n'toit*), serta pada malam adat. Semua yang hadir dalam prosesi tersebut diwajibkan mengenakan kain tenun ikat Amarasi. Mama Fransina Kamlasi, penenun lain dari Desa Oebesi (wawancara pada 1 Maret 2025), menambahkan bahwa kain tenun ikat Amarasi juga berfungsi sebagai tanda penghormatan kepada orang tua mempelai wanita selama acara adat tersebut. Selain dalam upacara perkawinan, tenun ikat Amarasi juga digunakan dalam acara kedukaan sebagai alas dan penutup jenazah, atau yang dalam bahasa Dawan Amarasi disebut *sofi*. Kain tenun ikat Amarasi bahkan dapat digunakan sebagai tanda permintaan maaf ketika seseorang melakukan kesalahan yang mencoreng nama baik pribadi maupun pemerintah, yang dibayar menggunakan kain tenun ikat. Hal inilah yang menjadi dorongan atau motivasi utama bagi kaum perempuan Amarasi untuk terus menenun.

Pada hakikatnya, perempuan Amarasi umumnya berperan sebagai ibu rumah tangga, yang berarti mereka memiliki banyak waktu luang setelah mengurus rumah tangga. Mama Orance Tamelan, seorang penenun dari Desa Oebesi, yang diwawancarai pada 25 Februari 2025, menyatakan bahwa daripada tidak melakukan kegiatan apa pun saat suami bekerja, mereka lebih memilih menenun untuk mengisi waktu luang dan menghindari kemalasan di rumah. Beberapa faktor ini menjadi alasan utama bagi para penenun tenun ikat untuk terus memproduksi kain tenun dan melestarikan budaya tenun ikat di Desa Oebesi.

Tenun ikat Amarasi memiliki motif yang unik yang membedakannya dari tenun ikat daerah lain. Keunikan ini terlihat dari bentuk dan beragam hiasan yang terdapat pada kain tenun Amarasi. Menurut Mama Susana Taloim, seorang penenun dari Desa Oebesi (wawancara pada 17 Maret 2025), para penenun dengan kreativitas dan kemampuan mereka dapat mengamati bentuk motif pada benda-benda atau hal-hal unik di sekitar mereka, lalu menggambar pola tersebut di kertas sebagai contoh saat akan mengikat motif pada kain tenun ikat. Tenun ikat Amarasi menggunakan lima warna utama: merah, putih, biru, hijau, dan hitam, dengan warna merah sebagai ciri khasnya. Setiap warna memiliki makna filosofis: merah melambangkan keberanian, kekuatan, dan semangat; putih melambangkan kemurnian, kesucian, dan kesejahteraan; hijau melambangkan alam dan kehidupan; biru melambangkan kepercayaan dan ketenangan; dan hitam melambangkan kegelapan, kekuatan, serta duka. Pewarna alami untuk warna merah berasal dari kulit akar mengkudu, kuning dari kunyit, biru dari daun tarum, hijau dari daun arbila, dan hitam dari lumpur hitam serta daun tinta. Keunikan motif pada kain tenun ikat Amarasi juga mencerminkan lingkungan alam Amarasi, khususnya Desa Oebesi, yang merupakan daerah pedalaman berbukit dan lembah dengan

tanah hitam yang subur, memungkinkan tumbuhnya berbagai jenis tumbuhan. Selain itu, terdapat berbagai jenis hutan di Desa Oebesi, seperti hutan lindung dan hutan rakyat yang luas dan tidak jauh dari pemukiman warga, yang mendukung berkembangbiaknya berbagai jenis hewan. Kondisi lingkungan ini mendorong dan menginspirasi para penenun untuk mengembangkan motif pada setiap kain tenun ikat Amarasi dengan menuangkan berbagai simbol tumbuhan dan binatang yang berkembang biak dan tersebar luas di lingkungan Amarasi, lengkap dengan makna dan nilai yang menjadi legenda serta identitas masyarakat suku Dawan Amarasi.

Pandangan bahwa perempuan Amarasi di Desa Oebesi adalah makhluk lemah yang tidak dapat mencari uang telah dipatahkan oleh kaum perempuan Amarasi itu sendiri, yang membuktikan bahwa mereka mampu membantu kaum laki-laki untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari. Mama Nermolina Talaim, seorang penenun dari Desa Oebesi (wawancara pada 27 Februari 2025), mengungkapkan bahwa sebagai penenun tenun ikat Amarasi, mereka membantu kaum laki-laki dengan menjual hasil tenunan, dan hasil penjualan tersebut dapat membantu suami dalam memenuhi kebutuhan rumah tangga. Hal ini menunjukkan bahwa perempuan Amarasi adalah wanita bermartabat dan kuat. Banyak dari mereka mengakui bahwa hanya dengan menenun, mereka dapat membiayai sekolah anak-anak mereka, bahkan ada yang mampu membiayai pendidikan anak hingga ke perguruan tinggi.

Selain itu, beberapa penenun melihat adanya peluang pasar yang besar karena tingginya minat konsumen terhadap kain tenun ikat. Saat ini, banyak lembaga yang mewajibkan masyarakat untuk menggunakan kain tenun ikat pada hari-hari tertentu, seperti di Desa Oebesi yang mewajibkan penggunaan kain tenunan saat acara pernikahan, kedukaan, upacara kemerdekaan, dan saat di gereja pada bulan budaya dan bahasa yang ditentukan oleh GMT. Mama Yakomina Sayuna, seorang penenun dari Desa Oebesi (wawancara pada 10 Maret 2025), menjelaskan bahwa siswa sekolah saat ini sudah diwajibkan menggunakan seragam dengan motif daerah setiap hari Kamis. Ini menyebabkan kebutuhan masyarakat akan kain semakin meningkat, sehingga mendorong para penenun tenun ikat untuk semakin banyak menenun atau membuat kain tenun. Apabila penenun tidak dibatasi usia dan aktif memproduksi kain tenun ikat, maka tenun ikat suku Dawan Amarasi akan semakin berkembang.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian, analisis data, dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa tenun ikat merupakan budaya warisan leluhur yang nilainya terus ditingkatkan dan juga berfungsi sebagai usaha sampingan, khusus dijalankan oleh kaum perempuan. Tenun ikat tradisional tercipta dari interaksi manusia dengan lingkungannya, sebagai hasil dari daya cipta, rasa, dan karya manusia. Sebagai kearifan lokal, tenun ikat lahir dari perpaduan kebudayaan dengan lingkungan alam yang diturunkan secara turun-temurun. Warna-warna khas pada tenun ikat suku Dawan Amarasi di Desa Oebesi merupakan perpaduan antara daya dan rasa masyarakat zaman dahulu serta hasil pengelolaan lingkungan alam sekitar.

Ada beberapa faktor yang memengaruhi pengembangan tenun ikat, baik sebagai pendorong maupun penghambat. Faktor pendorong meliputi statusnya sebagai budaya warisan turun-

temurun dan identitas sosial masyarakat, pemanfaatan waktu luang ibu-ibu di Desa Oebesi, keunikan motif kain tenun ikat, kontribusinya dalam meningkatkan perekonomian keluarga, dan adanya permintaan pasar. Di sisi lain, faktor penghambat mencakup produksi yang dominan untuk konsumsi sendiri, penggunaan bahan baku kimia, keterbatasan modal, serta tenaga kerja yang rata-rata berada pada usia non-produktif. Selain itu, faktor fisik seperti cuaca dan lokasi juga turut memengaruhi pengembangan tenun ikat Amarasi di Desa Oebesi. Hasil analisis kualitatif menyimpulkan bahwa strategi yang tepat untuk pengembangan tenun ikat Amarasi di Desa Oebesi adalah strategi alternatif yang terdiri atas empat poin utama. Pertama, memanfaatkan keterbukaan masyarakat untuk meningkatkan jumlah peminat terhadap kain tenun ikat. Kedua, meningkatkan jumlah komoditas yang menjadi bahan baku utama dan bahan baku pewarna kain tenun ikat. Ketiga, mengoptimalkan pembinaan dan pelatihan bagi masyarakat yang aktif dalam pengembangan tenun ikat. Keempat, mengadakan sosialisasi secara berkala kepada masyarakat untuk membangun pola pikir dan kesadaran mereka terhadap pentingnya melestarikan budaya tenun ikat sebagai kearifan lokal

Saran

Berdasarkan hasil penelitian, penulis mengemukakan beberapa saran penting. Pemerintah Kecamatan Amarasi Timur, khususnya di Desa Oebesi, sangat diharapkan untuk lebih memperhatikan perkembangan kain tenun ikat Amarasi. Ini dapat diwujudkan dengan memberikan berbagai penyuluhan dan pelatihan tentang tenun ikat agar kerajinan ini semakin berkembang dan tidak punah. Bagi para penenun kain tenun ikat di Desa Oebesi, disarankan untuk lebih giat dalam menenun kain tenun ikat Amarasi dan terus meningkatkan kualitas tenunan. Hal ini termasuk tetap menggunakan bahan pewarna alami agar eksistensi dan ciri khas unik kain tenun ikat Amarasi tetap terjaga, sehingga dapat bersaing di pasar global. Terakhir, untuk generasi muda di Amarasi Timur, khususnya di Desa Oebesi, sangat penting untuk ikut serta dalam pengembangan kain tenun ikat Amarasi. Ini bisa dimulai dengan belajar menenun sejak usia remaja agar pengembangan kain tenun ikat Amarasi tidak punah dan hilang karena pengaruh gaya modern.

DAFTAR PUSTAKA

- Buku:** Adriansyah, 2015. *Manajemen Transportasi Dalam Kajian Dan Teori*. Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Universitas Prof. Dr Moestopo Beragama: Pearson Education.
- Angin, Ignasius Suban, 2015. *Pengantar Ilmu Geografi*, Kupang: Program Studi Pendidikan Geografi.
- Arikunto, S. 2006. *Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta: BumiAksara.
- Bili Bora Lukas, 2014. *Geografi Industri dan Transportasi*. FKIP Undana, Kupang.
- Bungin, Burhan. 2003. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- David, F, R. 2006. *Manajemen Strategis*, Buku 1, Edisi ke-10. Jakarta: Salemba 4.
- Deliyanto, B. 2014. *Manusia Dan Lingkungan Sosial Budaya*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Djakariah, Gabriel dan Fina, 2020. *Sejarah Tenun Ika Bermotif Pan Buay Ana Di*

- Kelurahan Pakubaun Kecamatan Amarasi Timur Kabupaten Kupang. *Jurnal Sejarah*. Vol. 17, No.1. Jurusan Pendidikan Sejarah, Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan, Undana Kupang.
- Evarianti, Angin Ignasius, Sunimbar, 2021. Hubungan Antara Modal Bahan Baku Dan Tenaga Kerja Terhadap Produksi Tenun Ikat Di Sanggar Bliran Sina Watublapi Kecamatan Hewokloang Kabupaten Sikka. *Jurnal Geografi*. Vol.17, No.1. Program Studi Pendidikan Geografi, Universitas Nusa Cendana.
- Hamzah, S. 2013. *Pendidikan Lingkungan: Sekelumit Wawasan Pengantar*. Bandung: PT. Rafika Aditama.
- Hastuti, 2009. *Prespektif Spasial Dalam Kajian Geografi Manusia*. *Jurnal Majalah Ilmiah Dan Informasi Kegeografian*,.
- Kedang Agnes, 2020. *Pengembangan Industri Tenun Ikat Yang Ramah Lingkungan Di Kelurahan Waibalun Kecamatan Larantuka Kabupaten Flores Timur*. Skripsi. Kupang: Jurusan Pendidikan Geografi, Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan, Universitas Nusa Cendana Kupang.
- Kewa, Wulakada, Hasan. 2022. *Strategi Pengembangan Home Industry Tenun Ikat Dengan Memperhatikan Ramah Lingkungan Di Desa Lamapaha Kecamatan Kelubagolit Kabupaten Flores Timur*. *Jurnal Geografi*. Vol.18. No.1. Kupang: Program Studi Pendidikan Geografi, Universitas Nusa Cendana.
- Kholmi, 2003. *Akuntansi Biaya*. Yogyakarta: BPFE.
- Knox, Paul, Sallie Marston, Alan Nash, 2010. *Geografi Manusia. Tempat Dan Wilayah Dalam Konteks Global*. Edisi Kanada Ke-3. Toronto: Pearson
- Koentjaraningrat, 2009. *Pengantar Antropologi I*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Kulkarni, 2011. *Industri Pewarnaan Alami*. Fakultas Pasca Sarjana UGM. Yogyakarta.
- Kuswanto Heri, 2019. *Karakteristik Usaha Masyarakat Pengrajin Tenun Di Desa Timu kecamatan Bolo Kabupaten Bima Nusa Tenggara Barat*. Skripsi. Mataram: Program Studi Pendidikan Geografi, Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan. Universitas Muhammadiyah Mataram.
- Mulyadi, 2005. *Akuntansi Biaya, Edisi Kelima*, Yogyakarta: Unit Penerbit dan Pencetakan Akademik Manajemen Perusahaan YKPN.
- Mustofa, Bristi, dan Inung Sektiyawa. 2007. *Kamus Lengkap Geografi*. Yogyakarta: Panji Pustaka.
- Neununy Dolfries, 2021. *Kain Tenun Ikat Tradisional Sebagai Kearifan Lokal Masyarakat Desa Tumbur Kabupaten Kepulauan Tanimbar (Kajian Sosiologi Dan Implikasi Terhadap Eksistensi Kebudayaan Masyarakat Tumbur)*. Vol.3, No.1. Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Saumlaki.
- Ni Ketut Dian Aryati, I Wayan Treman, Ida Bagus Made Astawa, 2015. "Persebaran Kerajinan Industry RumahTangga Di Kecamatan Karangasem (Tinjauan Kartografi Tematik)" *Jurnal Pendidikan Geografi*
- Nurchayani, 2018. *Strategi Pengembangan Produk Kain Tenun Ikat Sintang*. *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*. Kalimantan barat: Vol.2, No.1. Balai Pelestarian Nilai Budaya Kalimantan.

- Prayitno, Teguh. 2010. Mengenal produk nasional batik dan tenun. Semarang: PT. Sindu Press.
- Rangkuti, F. 2000. Analisis SWOT Teknik Membedah Kasus Bisnis. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Renner, 2000. Aktivitas bidang industri. UGM. Yogyakarta.
- Riyanto, 2001. Dasar-Dasar Pembelanjaan Perusahaan, edisi keempat, cetakan ketujuh, Yogyakarta: BPFE.
- Sadono, Sukirno. 2006. Pengantar Bisnis. Jakarta: Kencana.
- Se, Robertus. 2015. Geografi Budaya, Bahan Ajar. Kupang: FKIP Geografi Undana.
- Setiawan & Suwarnigdyah, 2014. Strategi Pengembangan Tenun Ikat Kupang Provinsi Nusa Tenggara Timur. Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan. Vol.20. No.1. Pusat Penelitian Dan Pengembangan Kebudayaan, Balitbang, Kemendikbud.
- Simanjuntak, Payaman, J. 2002. Masalah Upah Dan Jaminan Social Dalam Undang-Undang Yang Baru Tentang Serikat Pekerja/Serikat Buruh. Kantor Perburuhan Internasional, Jakarta.
- Siombo Marhaeni, 2019. Kearifan Lokal Dalam Proses Pembuatan Tenun Ikat Timor (Studi Pada Kelompok Penenun Di Atambua-NTT). Bina Hukum Lingkungan. Jakarta Selatan: Vol.4, No.1. Fakultas Hukum Universitas Katolik Indonesia Atma Jaya.
- Sugiarti Ayu, 2016. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Perkembangan Motif Tenun Ikat ATBM Pada Sarung Goyor Di Kota Tegal. Skripsi. Semarang.
- Program Studi Pendidikan Tata Busana, Fakultas Teknik. Universitas Negeri Semarang.
- Sugiarto, dkk, 2007. Ekonomi Mikro (Sebuah Kajian Komprehensif). Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Sugiyono. 2010. Metode Penelitian Kualitatif dan R&D. Bandung: Alfabeta. ____2007.
- Sumarsono, S. 2003. Manajemen Koperasi: Teori dan Praktek: Yogyakarta. Graha Ilmu.
- Utami Nurul & Yulistiana, 2018. Tenun Ikat Amarasi Kabupaten Kupang Nusa Tenggara Timur. e-Jurnal. Vol.7, No.2. Surabaya. Program Studi Pendidikan Tata Busana Fakultas Teknik, Universitas Negeri Surabaya.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 32 Tahun 2009, Tentang Perlindungan Dan Pengelolaan Lingkungan Hidup.
- Wanyama, 2014. Industri Pewarnaan Alami. Fakultas Pasca Sarjana UGM. Yogyakarta.
- Widati, 2002. Perempuan Dalam Usaha Pertenunan Sulawesi Selatan. Jurnal Perempuan edisi 22.
- Yunus, Hadi Sabari, 2015. Metodologi Penelitian Wilayah Kontemporer, Cet. 2., Yogyakarta: Pustaka Pelajar.